

Persepsi Masyarakat Tentang Adanya Fenomena Golput Dalam Pemilu Di-Kawasan Surabaya

Ibrahim Riski Febriano¹, Asma Amaliyah², Maisel Priskila Sisilia³

¹ MTS Alif Laam Miim Surabaya, ibrahimriskif@gmail.com

² MTS Alif Laam Miim Surabaya, asma_s2@untag-sby.ac.id

³ MTS Alif Laam Miim Surabaya

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2024

Revised Apr, 2024

Accepted Apr, 2024

Kata Kunci:

Golput, Pemilihan Umum,
Persepsi Masyarakat

Keywords:

General Elections, Golput, Public Perceptions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi masyarakat Surabaya Tentang Adnya Fenomena Golput dalam Pemilihan Umum, dengan fokus pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik *accidental sampling*, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan yang dipilih secara kebetulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara agar pemilu dapat berjalan dengan baik, namun mereka cenderung kurang puas dengan sistem pemilu yang ada. Ketidakpuasan ini dipengaruhi oleh persepsi atau pengalaman terhadap kinerja pemerintah, yang pada gilirannya menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk memilih golput. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi perlunya reformasi dalam sistem pemilu untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi politik masyarakat. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pendidikan pemilih sebagai Langkah-langkah untuk memperkuat sistem demokrasi dan partisipasi politik yang aktif di Surabaya.

ABSTRACT

This research aims to investigate the public perception in Surabaya regarding the phenomenon of golput (abstention from voting) in general elections, with a focus on cognitive, affective, and conative aspects. Utilizing a qualitative approach with phenomenological method and accidental sampling technique, data were collected through in-depth interviews with a number of participants selected randomly. The analysis results indicate that the Surabaya community has profound knowledge of how elections can be conducted effectively, but they tend to be dissatisfied with the existing electoral system. This dissatisfaction is influenced by perceptions or experiences of the government's performance, which in turn becomes one of the factors driving people to choose golput. The conclusion of this research underscores the need for electoral system reforms to enhance public trust and political participation. Recommendations are provided to improve transparency, accountability, and voter education as steps to strengthen the democratic system and active political participation in Surabaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Ibrahim Riski Febriano

Institution: MTS Alif Laam Miim Surabaya

Email: ibrahimriskif@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan pijakan utama dalam sistem demokratis, di mana warga negara berhak memberikan suara untuk memilih pemimpin dan wakil rakyat yang akan mewakili kepentingan mereka (Aulia, 2007; Pamungkas, 2009). Dalam konteks demokrasi Indonesia, pemilu menjadi sorotan utama sebagai upaya menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dan menciptakan pemerintahan yang berdasarkan kehendak mayoritas (Mahfud, 1998). Pemilu tidak hanya menjadi ajang menentukan arah politik suatu negara, tetapi juga menjadi cerminan kesehatan demokrasi dan partisipasi warga dalam proses politik. Meskipun pemilu membawa makna dan nilai demokratis yang besar, fenomena golput, atau keputusan seseorang untuk tidak memberikan suara dalam pemilu, terus menjadi perhatian yang mendalam (Arianto, 2011). Golput bukan sekadar sikap apatis terhadap politik, tetapi juga mencerminkan suatu bentuk ketidakpuasan atau ketidakpercayaan terhadap sistem politik yang ada (Soebagio, 2008).

Peningkatan tingkat golput dapat memberikan isyarat tentang ketidaksetujuan terhadap kandidat, kebijakan, atau bahkan proses pemilu itu sendiri (Pratama Maulidditya, 2019; Widi, 2022). Persepsi masyarakat terhadap fenomena golput menjadi suatu lapisan kompleks yang perlu dipecahkan untuk memahami dinamika politik yang sedang berlangsung (Siregar, 2015). Dalam konteks Surabaya, sebuah kota yang memainkan peran penting dalam peta politik Indonesia, fenomena golput memunculkan pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana partisipasi masyarakat dalam proses demokratisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi masyarakat Surabaya terkait fenomena golput dalam pemilihan umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk memahami dan mendalami persepsi masyarakat Surabaya terhadap fenomena golput (Moleong, 2007; Rijali, 2018; Sugiyono, 2001). Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif yang terkait dengan golput, dan bagaimana hal tersebut membentuk pandangan individu terhadap sistem pemilu. Teknik *accidental sampling* digunakan untuk memilih partisipan penelitian yang mencakup keragaman dalam masyarakat Surabaya (Arikunto, 2010; Supranto, 2000).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 partisipan yang dipilih secara kebetulan (Dajan, 1986; Trivaika & Senubekti, 2022). Pertanyaan terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman masyarakat terkait golput (Ferdinand, 2006; Nasir & Kasman, 2021). Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan konteks lebih lanjut terkait dengan perilaku dan interaksi yang terkait dengan fenomena golput.

Analisis data dilakukan secara tematik, di mana temuan-temuan dari wawancara dan pengamatan dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk membentuk suatu pemahaman yang komprehensif (Jayanti & Arista, 2018; Sugiyono, 2010, 2016). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kerumitan fenomena golput dan memberikan ruang bagi suara individu untuk muncul (Sugiyono, 2012). Dengan kombinasi metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap golput di

Surabaya dan menghasilkan temuan-temuan yang relevan untuk meningkatkan partisipasi dalam proses demokratisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat Surabaya terhadap fenomena golput dalam pemilihan umum. Temuan penelitian ini terstruktur dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif.

Dari segi kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya integritas dan keadilan dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Kesadaran ini menandakan tingginya tingkat literasi politik di kalangan masyarakat, yang menyadari bahwa partisipasi yang bermakna dalam pemilu tidak hanya berkaitan dengan hak memilih, tetapi juga dengan menjaga integritas dan keadilan dalam proses tersebut. Kepercayaan masyarakat Surabaya terhadap pemerintah menjadi dasar pemikiran mereka terkait keberhasilan pemilu, dan hal ini memperkuat urgensi integritas dalam penyelenggaraan demokrasi.

Pada perspektif afektif, temuan menyoroti ketidakpuasan masyarakat terhadap pola pemerintahan sebagai faktor sentral. Adanya perasaan negatif dan ketidakpuasan emosional mencerminkan respons terhadap pengalaman atau persepsi terhadap kinerja pemerintah (Walgito, 2010). Kritik dan ketidakpuasan ini mungkin merupakan indikator dari harapan tinggi yang belum terpenuhi atau ekspektasi yang tidak sesuai dengan kinerja pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman akan dinamika afektif ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengelola dan mengatasi ketidakpuasan masyarakat (Wibowo & Phil, 2015).

Pada aspek konatif, penelitian menunjukkan adanya sikap masyarakat yang beragam terkait partisipasi politik, mulai dari apatis hingga pandangan skeptis terhadap pergantian pemimpin. Sikap ini mencerminkan kecenderungan untuk bertindak atau tidak bertindak dalam ranah politik. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap konatif ini perlu dipahami lebih lanjut untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemilu.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang interkoneksi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap golput. Kepercayaan terhadap pemerintah tidak hanya mempengaruhi penilaian kognitif terhadap integritas pemilu, tetapi juga memberikan landasan emosional untuk reaksi ketidakpuasan masyarakat. Selanjutnya, sikap konatif seperti apatis atau skeptisisme terhadap pergantian pemimpin dapat dipahami sebagai hasil dari penilaian kognitif dan afektif yang melibatkan kepercayaan terhadap pemerintah.

Selain itu, pemahaman ini memberikan beberapa implikasi signifikan. Pertama, peningkatan partisipasi politik memerlukan upaya lebih lanjut untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem pemilu (Safa'at, 2014). Ini dapat dicapai melalui pendidikan politik yang lebih intensif dan transparansi dalam proses pemilu. Kedua, penanganan ketidakpuasan terhadap pola pemerintahan perlu difokuskan melalui strategi komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam untuk meminimalisir kekecewaan terhadap sistem politik. Ketiga, upaya untuk mengatasi sikap konatif, seperti apatis dan skeptisisme terhadap pergantian pemimpin, membutuhkan kampanye edukasi dan pembangunan kepercayaan yang berkelanjutan.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi politik di Surabaya, hasil penelitian ini memberikan pandangan yang substansial mengenai dinamika masyarakat terhadap fenomena golput. Melalui pemahaman mendalam ini, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat partisipasi politik dan menjaga kesehatan demokrasi di tingkat lokal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap golput dapat menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas demokrasi di Surabaya. Dalam mengatasi kecenderungan ketidakpuasan, pemerintah dan lembaga terkait perlu merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat dan memperkuat mekanisme transparansi.

Penguatan pendidikan politik di tingkat lokal juga menjadi kunci untuk membangun literasi politik yang lebih baik dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses politik. Terlebih lagi, hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi komunikasi yang efektif dan mendalam sebagai sarana untuk memitigasi ketidakpuasan dan membangun kepercayaan masyarakat.

Dengan begitu, keseluruhan temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemangku kepentingan, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat sipil, dalam merancang strategi yang lebih holistik dan terarah untuk menghadapi tantangan fenomena golput di Surabaya dan mengembangkan demokrasi yang lebih dinamis dan partisipatif.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis terperinci mengenai persepsi masyarakat Surabaya terhadap golput dalam pemilihan umum telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi partisipasi politik di tingkat lokal. Dari segi kognitif, penelitian menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap integritas dan keadilan dalam penyelenggaraan pemilu menjadi elemen sentral yang membentuk pandangan mereka terhadap proses demokrasi. Kesadaran akan hubungan antara kepercayaan terhadap pemerintah dan kelancaran pemilu memberikan landasan kuat untuk mempertimbangkan pendidikan politik yang lebih intensif, yang dapat meningkatkan literasi politik dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya partisipasi aktif.

Penelitian ini juga menekankan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan positif terhadap proses pemilihan umum.

Hal ini menunjukkan perlunya mengembangkan upaya untuk membangun kepercayaan yang lebih kuat melalui transparansi, akuntabilitas, dan responsifitas pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat (Napitupulu, 2005; Saputra & Nasution, 2021). Peningkatan kualitas demokrasi di tingkat lokal memerlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan integritas dan partisipasi politik (Yuzka, 2015). Dengan menangkap dinamika antara aspek kognitif, afektif, dan konatif, penelitian ini memberikan fondasi bagi pengembangan kebijakan yang lebih holistik dan adaptif di tingkat lokal. Penguatan pendidikan politik dan strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci untuk membentuk persepsi masyarakat dan memitigasi ketidakpuasan terhadap sistem politik.

Dalam konteks ini, pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil, harus berkolaborasi untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang komprehensif dan berkelanjutan guna memperkuat partisipasi politik dan mendukung kemajuan demokrasi di Surabaya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 informan yang menegaskan bahwa perlunya upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pemilu, khususnya di wilayah Surabaya

Dengan demikian, keseluruhan temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan praktik kebijakan yang berkaitan dengan fenomena golput dan partisipasi politik di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2011). Analisis penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilu. *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 51–60.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (No Title)*.
- Aulia. (2007). *Perubahan Ketiga Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386735413.pdf
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik II. Penerbit LP3ES, Jakarta*.
- Ferdinand, A. (2006). *Metode penelitian manajemen: pedoman penelitian untuk skripsi*. tesis dan disertai ilmu manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Mahfud, M. (1998). *Politik hukum di Indonesia*. Lp3s.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Napitupulu, P. (2005). *Peran dan pertanggungjawaban DPR : Kajian di DPRD Propinsi DKI Jakarta*. PT. Alumni.
- Nasir, A. R. T. A., & Kasman, W. S. (2021). Persepsi guru pondok pesantren di Kabupaten Sidenreng Rappang tentang perbankan syariah terhadap minat menabung pada bank syariah. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 67–96.
- Pamungkas, S. (2009). Perihal Pemilu. In *Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM*.
- Pratama Maulidditya, R. (2019). *Strategi Marketing Politik Pasangan Ade Uu Sukaesih Dan Nana Suryana Pada Pemilihan Walikota Banjar Tahun 2018*. Universitas Siliwangi.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Safa'at. (2014). *Pemilu DPR, DPD, DPRD UU NO 8. tahun 2012*. 50–109. <http://safaat.lecture.ub.ac.id/files/2014/05/PEMILU-DPR-DPD-DPRD.pdf>
- Saputra, B. W., & Nasution, B. J. (2021). Tindak Lanjut Terhadap Penerapan Elektronik Voting Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan. *Limbago: Journal of Constitutional Law*, 1(2), 212–232.
- Siregar, Y. R. (2015). *Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Riau Tahun 2013-2018 Menurut Tinjauan Fiqih Siyarah (Studi Kasus Di Desa Tanjung Sawit Kabupaten Kampar)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soebagio, H. (2008). Implikasi Golongan Putih dalam Perspektif Pembangunan Demokrasi di Indonesia. *Sumber*, 21(8).
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Alfabeta.
- Supranto, J. (2000). *Teknik Sampling Untuk Survei & Eksprimen*.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: andi offset.
- Wibowo, W., & Phil, M. (2015). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widi, S. (2022). Data Pemilih Golput saat Pemilu, Turun Drastis pada 2019. Retrieved from *DataIndonesia*. Id: <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Data-Pemilih-Golput-Saat-Pemilu-Turun-Drastis-Pada-2019>.
- Yuzka, A. (2015). *Politik Uang Dalam Pemilihan Umum 2014 (Studi Pada Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.